

MODEL PELAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM AKUNTANSI SEDERHANA BAGI RITEL MANAJEMEN UMKM DI KOTA KUPANG

Janri D. Manafe^{1,*}, Indawati Jauhar Nino¹, Tuty Setyorini¹

Politeknik Negeri Kupang
Jalan Adisucipto Penfui Kupang-NTT
E-mail : janrimanafe@yahoo.co.id

Abstrak

Sistem akuntansi UMKM tidaklah serumit perusahaan besar, namun demikian hingga saat ini perangkat lunak (software) pembukuan akuntansi yang tersedia (dijual) di pasar tidak fit dengan karakteristik dan kebutuhan ritel kecil serta pengembangan model akuntansi dengan menggunakan jasa eksternal menjadi relatif mahal bagi UMKM. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencoba merancang sistem pelaporan keuangan dengan system akuntansi sederhana untuk UMKM disesuaikan dengan kekhususan organisasi bisnisnya. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan memetakan keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Kupang serta untuk mengetahui Model Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana bagi Ritel Manajemen UMKM di Kota Kupang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber informasi adalah pelaku usaha mikro kecil dengan jenis usaha retail. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian dengan apa adanya. Hasil laporan menunjukkan bahwa Pelaku bisnis pada skala mikro, belum melakukan pembukuan dengan benar karena mereka beranggapan bahwa melakukan pencatatan itu tidak efisien, merepotkan dan menyita waktu dan kurangnya pengetahuan tentang pembukuan keuangan. Untuk memudahkan peneliti menghasilkan 4 tahapan sederhana yang bisa dilakukan yaitu memisahkan uang pribadi dan uang usaha, mengumpulkan bukti transaksi, melakukan pencatatan dan terakhir menghasilkan laporan keuangan.

Kata Kunci : Model, system akuntansi, laporan keuangan, usaha retail

PENDAHULUAN

Salah satu masalah UKM adalah pengelolaan keuangan dan permodalan, dimana UKM masih mengalami kendala yang cukup serius. Fenomena yang terjadi adalah UKM menghadapi kendala permodalan dan sulitnya investor yang bersedia meminjamkan atau menanamkan modalnya pada UKM walaupun usaha tersebut menghasilkan laba yang cukup besar. Alasan yang mendasar adalah UKM tersebut tidak dapat menunjukkan bukti operasional dan keuntungan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Setiap usaha diharapkan memiliki laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sehingga dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan – keputusan ekonomi serta pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan. Praktek akuntansi keuangan masih rendah dan bersifat sederhana sehingga memiliki kelemahan diantaranya adalah rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi keuangan (SAK) dari manager pemilik dan tidak adanya

peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi para pelaku UMKM.

Perkembangan UMKM juga terjadi di Kota Kupang. Hal ini bisa dilihat pada data jumlah UMKM dari Dinas Koperasi dan UMKM Propinsi Nusa Tenggara Timur di bawah ini (Tabel 1).

Tabel 1
Perkembangan UMKM di Kota Kupang
tahun 2016

NO	KLASIFIKASI USAHA	JUMLAH
1	USAHA MIKRO	3.469
2	USAHA KECIL	390
3	USAHA MENENGAH	141
	JUMLAH	4.000

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Propinsi NTT tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel tersebut maka terlihat bahwa jenis usaha mikro kecil dan menengah pada tahun 2016, yang paling banyak ada pada sector usaha mikro dengan jumlah 3.469 dan yang paling rendah ada pada usaha menengah berjumlah 141. Secara garis besar dapat diketahui bahwa UMKM di Kota Kupang telah berkembang namun perkembangan tersebut tidak diikuti dengan pengetahuan mengenai pencatatan dan

pelaporan keuangan dengan baik dan benar oleh pelaku UMKM. Hal ini dapat diketahui berdasarkan survey awal bahwasana rata-rata para pelaku UMKM khususnya pada jenis usaha retail dalam menjalankan aktivitas usahanya merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi pada operasional usahanya. Kesulitan ini menyangkut aktivitas dan penilaian atas hasil yang dicapai oleh setiap usahanya. Apalagi jika harus dilakukan pengukuran dan penilaian atas aktivitas yang terjadi dalam kegiatan usaha. Pencatatan yang dilakukan hanya dengan menghitung selisih antara uang masuk dan uang keluar, tanpa melihat pengeluaran uang itu untuk dan alokasi dari kegiatan usaha atau non usaha. Kebanyakan pelaku usaha mikro dan kecil hanya menghitung harta yang dimiliki sebatas uang kas yang dipegang saja. Mereka tidak memahami bahwa pengertian harta lebih luas dari sekedar uang yang kas.

Berdasarkan kondisi di lapangan tersebut maka para pelaku UMKM saat ini seharusnya mulai memikirkan untuk memiliki pembukuan yang akan menghasilkan laporan keuangan dengan menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang hasil akhirnya adalah laporan keuangan. Dalam menghasilkan laporan keuangan UMKM disarankan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Sistem akuntansi UMKM tidaklah serumit perusahaan besar, namun demikian hingga saat ini perangkat lunak (software) pembukuan akuntansi yang tersedia (dijual) di pasar tidak fit dengan karakteristik dan kebutuhan ritel kecil tersebut. Selain itu, pengembangan model akuntansi dengan menggunakan jasa eksternal menjadi relatif mahal bagi UMKM bila mereka membuat khusus untuk usaha mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mencoba merancang sistem akuntansi untuk UMKM yang akan disesuaikan dengan kekhususan organisasi bisnis terutama untuk peritel kecil. Sistem akuntansi yang akan dibuat terdiri atas dokumen, alat-alat pencatatan, laporan dan prosedur yang digunakan perusahaan untuk mencatat transaksi-transaksi serta melaporkan hasilnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemetaan keberadaan Usaha mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Kupang? dan bagaimanakah Model Pelaporan

Keuangan dengan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana bagi Ritel Manajemen UMKM di Kota Kupang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memetakan keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Kupang; dan mengetahui Model Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana bagi Ritel Manajemen UMKM di Kota Kupang. Sedangkan Manfaatnya Memberikan kontribusi pada kajian perbaikan struktur perekonomian Kota Kupang dengan penciptaan sistem akuntansi sederhana bagi kelompok UMKM khususnya bidang retail manajemen; serta bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang, sebagai bahan pertimbangan dalam mendukung pola pemetaan UMKM yang ada di Kota Kupang dan pemberdayaan UMKM.

Model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya (Simamarta, 1983: ix – xii).

Secara teknis, akuntansi merupakan kumpulan prosedur-prosedur untuk mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan semua transaksi yang telah terjadi selama periode akuntansi akan diikhtisarkan dalam bentuk buku besar dan laporan keuangan untuk kemudian dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.

Siklus akuntansi diungkapkan Rudianto (2012:16), bahwa "siklus akuntansi adalah urutan kerja yang harus dilakukan oleh akuntan sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan perusahaan". Siklus akuntansi dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Transaksi Usaha
- b. Pembuatan Bukti Asli
- c. Pencatatan dalam Buku Harian (Jurnal)
- d. Pencatatan ke Buku Besar dan Buku Tambahan
- e. Pembuatan Neraca saldo
- f. Neraca Lajur Penyesuaian
- g. Laporan Keuangan
- h. Jurnal Penutup
- i. Neraca Saldo Setelah Penutup

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi pada akhir periode, yang meliputi: 1. Neraca merupakan laporan yang sistematis meliputi aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan, hutang yaitu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi, serta modal yaitu bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. 2. Laporan laba-rugi, yaitu suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. 3. Laporan perubahan posisi keuangan, yaitu suatu laporan yang berguna untuk meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku bersangkutan serta melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan. 4. Laporan arus kas, yaitu laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu. 5. Catatan atas laporan keuangan, meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

Menurut Harahap (2009:107) yang dimaksud dengan neraca adalah: Laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, atau hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2015:1.3) terdiri dari komponen-komponen berikut ini: a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode b. Laporan laba rugi dari penghasilan komprehensif lain selama periode c. Laporan perubahan ekuitas selama periode d. Catatan atas laporan keuangan e. Laporan posisi keuangan pada awal periode

Retail adalah suatu penjualan dari sejumlah kecil komoditas kepada konsumen. Retail berasal dari Bahasa Perancis diambil dari kata *retailer* yang berarti “memotong menjadi kecil-kecil” (Risch,1991:2). Menurut Levy dan Weitz (2001:8) “Retailing adalah satu rangkaian aktivitas bisnis untuk menambah nilai guna barang dan jasa yang dijual kepada konsumen untuk konsumsi pribadi atau rumah tangga”. Jadi konsumen yang menjadi sasaran dari retailing adalah konsumen akhir yang membeli produk untuk dikonsumsi sendiri. Menurut Berman dan Evans (2001:3) “Retailing merupakan suatu usaha bisnis yang berusaha memasarkan barang dan jasa kepada konsumen akhir yang menggunakannya untuk keperluan pribadi dan rumah tangga”. Produk yang dijual dalam usaha retailing adalah barang, jasa maupun gabungan dari keduanya

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berupa studi kasus yaitu dikhususkan pada UMKM sector usaha mikro yang bergerak dalam usaha retail dan berada di Kota Kupang, yang melakukan kegiatan penjualan secara berkelanjutan, telah melakukan kegiatan akuntansi yang sederhana serta memiliki omzet Rp. 10.000.000 – Rp.25.000.000 / bulan

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berisikan informasi mengenai pencatatan atas transaksi keuangan perusahaan yang terjadi dalam tahun yang berjalan. Sedangkan sumber data yang diperoleh adalah dari sumber data primer berupa hasil observasi dan wawancara dengan pemilik, penanggung jawab keuangan dengan bagian lain yang bersangkutan dengan pengolahan data keuangan. Sumber kedua adalah data sekunder yang diperoleh dari data yang sudah ada di UMKM terutama data tentang informasi keuangan yang sudah terjadi dalam setiap kegiatan usaha antara lain rekening Koran perusahaan, bukti transaksi penjualan, bukti transaksi pembelian, laporan kas keluar masuk, catatan hutang dan piutang perusahaan serta data keuangan lainnya.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah observasi yaitu survey lapangan ke tempat para pelaku UMKM, wawancara dengan sumber informasi pelaku UMKM yang bergerak dalam usaha retail manajemen dan dokumentasi dengan cara pengumpulan

databerupa dokumen rekening Koran perusahaan, bukti uang kas masuk keluar, bukti transaksi penjualan dan pembelian, bukti hutang piutang perusahaan dan daftar kartu persediaan barang yang dijual perusahaan dan data keuangan lainnya.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian dengan apa adanya. Hasil laporan menggambarkan keadaan obyek atau subyek yang diteliti atau menggambarkan dengan sistematis fakta dan karakteristik obyek dan subyek yang diteliti secara tepat.

Adapun tahapan dalam penelitian deskriptif ini adalah:

- a. Melakukan pendataan pada UMKM khususnya data pada skala Usaha Mikro dan Kecil, kemudian dibuatkan pemetaan berdasarkan jenis usaha. Khususnya pemetaan jumlah pelaku Usaha Mikro yang bergerak dalam usaha retail.
- b. Peneliti menganalisis pelaporan keuangan dengan menggunakan system akuntansi sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 1. Pemisahan uang pribadi dengan uang usaha
 2. Pengumpulan bukti transaksi
 3. Pencatatan
 4. Penyusunan Laporan Keuangan
- c. Peneliti membuat model pelaporan keuangan yang tepat sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh UMKM yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koperasi dan UMKM disadari telah memberi kontribusi yang cukup besar dalam proses pembangunan ekonomi daerah dapat dilihat dari jumlah UMKM yang terdaftar sebanyak 25.579 unit di propinsi NTT dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 552.694 orang dan penyebaran hingga ke pelosok daerah merupakan kekuatan ekonomi yang sesungguhnya dalam struktur ekonomi daerah. Dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi dari sektor UMKM disadari bahwa telah menjamin stabilitas pasar tenaga

kerja, penekanan angka pengangguran, dan menjadi wahana bangkitnya wirausaha baru, serta tumbuhnya wirausaha yang tangguh dan mandiri.

Berdasarkan data tersebut di atas, hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya upaya untuk mengembangkan UMKM merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembangunan ekonomi bangsa dan ini sudah diupayakan oleh pemerintah dengan pemberdayaan UMKM. Di Kota Kupang pun jumlah UMKM yang terdaftar dibagi atas beberapa klasifikasi jenis usaha dan tersebar di beberapa kecamatan. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat pada data Tabel 2.

Berdasarkan data tersebut di atas, terlihat bahwa UMKM yang ada di Kota Kupang memiliki berbagai jenis usaha dalam skala Mikro, Kecil dan Menengah dan jenis usaha yang paling banyak berkembang adalah usaha kios dan toko dengan jumlah 3.643 usaha. Jenis usaha ini dikategorikan dalam usaha retail dan masuk dalam skala usaha mikro.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada usaha mikro dengan jenis usaha retail kios karena jenis usaha ini lebih banyak diminati oleh para pelaku bisnis dan ditemui bahwa para pelaku usaha retail ini seringkali mengalami kesulitan atau kendala ketika berhubungan dengan perbankan mengenai masalah pemberian kredit karena tidak tersedianya laporan keuangan yang menjadi syarat pemberian pinjaman dari pihak perbankan. Penyebaran usaha kios menurut Deperindag Propinsi NTT yang terdata berdasarkan tingkat kecamatan seperti diperlihatkan pada Tabel 3.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sampai pada tahun 2016 jumlah pelaku bisnis yang bergerak dalam bidang usaha kios telah mencapai jumlah 1.835 orang yang tersebar di empat kecamatan di Kota Kupang dan yang paling banyak ada pada kecamatan kelapa lima.

Tabel 2
 Jenis Usaha dan Klasifikasi UMKM di Kota Kupang, Tahun 2016

NO	JENIS USAHA	KLASIFIKASI USAHA			JUMLAH
		MIKRO	KECIL	MENENGAH	
1	Ternak Ayam	35	-	-	35
2	Ternak Babi	22	-	-	22
3	Meubel	20	4	-	24
4	Agri Bisnis			2	2
5	Rumah Makan	145	39	10	194
6	Perdagangan	4	68	-	72
7	Batako	15			15
8	Salon	32	1	4	37
9	Kios	2.100			2.100
10	Toko	162	134	2	298
11	Kos-kosan	279	28		307
12	Asrama	14			14
13	PKL	215			215
14	counter	59		3	62
15	Jual sayuran	97			97
16	Jual jagung bakar	34			34
17	bengkel	45	4	2	51
18	Pangkas rambut	10	2	2	14
19	Jahit pakaian	51	4	7	62
20	Wartel dan warnet	5	2		7
21	Jasa rental	5	2		7
22	Tambal ban	15			15
23	Sewa kursi	2			2
24	Service elektronik	7			7
25	Jasa rental	2			2
26	Jual ikan	26			26
27	Travel	2			2
28	Sablon	4			4
29	ojek	21			21
30	hotel	10	2		12
31	restoran	1	2		3
32	pelayaran	2		2	4
33	Pengkalan minyak tanah	24			24
34	Jual garam	2			2
35	Jual kue	31			31
36	Mini market		1		1
37	Konveksi	2			2
38	Jual bunga	4			4
39	Sumur bor	4			4
40	apotik	3			3
41	Depo isi ulang	1			1
42	yayasan	2			2
43	koperasi	1	2	1	4
44	Daging segar	2			2
45	catering	1			1
46	bakso	2			2
47	kantin	3			3
48	butik	2			2
49	Jual bensin	8			8
50	Jual nasi goreng	2			2
51	Jual pot bunga	2			2
52	Jual jagung goreng	3			3
53	Percetakan/fotocopy	5			5
54	Krans bunga	1			1
55	Tenun ikat	28			28
56	Jual telur	2			2
57	Jual tempe tahu	5			5
58	Aneka usaha	9			9
59	Usaha billiard	3			3
60	reparasi	4			4
	Total	3.643	294	35	3.972

Sumber : Deperindag Propinsi NTT tahun 2016

Tabel 3
Jumlah pelaku usaha bisnis Kios dalam Skala Mikro per kecamatan pada UMKM Kota Kupang Tahun 2016

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah
1	Kecamatan Kelapa Lima	Oesapa Barat	96
		Oesapa Selatan	54
		Tode Kisar	15
		Airmata	32
		Bonipoi	50
		Solor	39
		Merdeka	19
		Fatubesi	2
		Pasir Panjang	43
		Oeba	158
		Nefonaek	73
		Oesapa	39
		Lasiana	75
		2	Kecamatan oebobo
Liliba	2		
Oetete	5		
Fontein	30		
NUnleu	10		
Naikoten I	85		
Fatululi	87		
Kayu Putih	3		
Airnona	77		
Bakunase	4		
TDM	19		
Oebobo	10		
Oebufu	12		
3	Kecamatan Maulafa		
		Oepura	64
		Bello	22
		Naimata	16
		Kolhua	16
		Penfui	50
		Naikolan	99
		Fatukoa	14
		Sikumana	85
		4	Kecamatan Alak
Nunbaun Delha	21		
Manulai II	74		
Manutapen	78		
Nunbaun Sabu	33		
Namosain	30		
Alak	54		
Nunhila	29		
JUMLAH			1.835

Sumber : Data Olahan Penulis

Sistem pembukuan (akuntansi) yang digunakan UMKM di Kota Kupang masih sangat sederhana dan cenderung mengikuti kaidah administrasi standar dan masih dilakukan secara manual sehingga datanya tidak *up to date*. Hal tersebut mengakibatkan sulitnya menilai kinerja usaha mikro. Kebanyakan dari UMKM hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan,

jumlah barang yang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang / utang. Namun pencatatan itu hanya sebatas pengingat saja dan tidak sesuai dengan format yang semestinya. Selain itu, dalam skala usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) masih banyak yang melakukan aktivitas usaha yang tidak dipisahkan dengan aktivitas sehari-hari (rumahan) misalkan biaya listrik, air, dan biaya yang tidak berkaitan langsung dengan usaha, tetapi ikut serta dalam mendukung pelaksanaan usaha tersebut. Biaya-biaya tersebut sering kali tidak dipisahkan mana yang merupakan pengeluaran usaha dan mana yang merupakan pengeluaran rumah tangga. Hal ini sering terjadi pada industri rumah tangga karena sumber pembiayaan berasal dari modal pribadi dan tidak melibatkan lembaga keuangan

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka hasil analisis adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

1. Perilaku Inovatif

Maksudnya usaha kecil adalah perusahaan pertama yang menawarkan inovasi, konsep baru dan produk baru ke pasar. Ada tiga faktor yang mendorong majunya toko ritel yaitu lokasi toko, harga yang tepat dan suasana toko/atmosfir toko. Pihak manajemen toko diharapkan mendesain atmosfir toko sedemikian rupa sehingga mampu membuat situasi yang nyaman bagi konsumen untuk mengunjungi tempat tersebut. Dengan kata lain, *store atmosphere* bisa mempengaruhi perasaan atau keputusan dari para konsumen yang berkunjung ke toko sehingga tertarik untuk melakukan keputusan pembelian yang pada akhirnya menarik konsumen untuk berkunjung kembali ke toko tersebut. Apabila ketiga hal tersebut sudah dilaksanakan maka usaha ini akan berhasil ke depan.

2. Biaya rendah

Artinya sector UMKM sering menyediakan produk dengan harga yang lebih murah ketimbang yang ditawarkan perusahaan besar, karena overhead cost mereka jauh lebih kecil yang disebabkan oleh sedikitnya jumlah karyawan tetap, dan adanya pekerja keluarga yang tidak perlu dibayar.

3. Tempat bergantung usaha besar

Artinya bisnis perusahaan besar sebagian sangat ditentukan oleh kinerja sector UMKM. Mereka menjual berbagai produk yang

dihasilkan oleh perusahaan perusahaan besar tersebut. Mereka juga merupakan supplier bahan baku bagi keperluan perusahaan besar. Dengan kata lain kita tidak membayangkan bagaimana perusahaan perusahaan besar menjalankan bisnis tanpa keterlibatan UMKM.

4. Pencipta lapangan kerja
Artinya bahwa nilai lebih dari UMKM adalah mereka dapat menampung tenaga kerja yang tidak mungkin dipekerjakan di usaha besar karena kendala pendidikan dan ketrampilan.
5. Melayani bagian pasar yang terabaikan
Artinya skala ukuran sering menjadi kendala bagi perusahaan besar terlibat dalam beberapa aktivitas komersial. Overhead cost yang tinggi memaksa mereka menetapkan target market minimum dimana mereka layak masuk. Sehingga bagian pasar yang tidak mencapai target minimum akan diabaikan. Bagian inilah yang digarap oleh UMKM.

b. Faktor Penghambat

1. Ketidakmampuan manajerial dan minim pengalaman
Dalam kebanyakan usaha kecil terlebih kategori mikro, pengalaman manajemennya minim yang memicu kegagalan bisnis. Mereka sering mengawali usaha tanpa suatu perencanaan yang matang, tapi lebih sering bertumpu pada ide yang muncul dan berpikir mereka akan belajar sambil jalan, namun hasilnya lebih banyak kegagalan. Idealnya seorang wirausaha harus memiliki ketrampilan teknis, kemampuan mengkoordinasi dan mengintegrasikan secara sinergi berbagai sumber daya dan fungsi bisnis.
2. Keterbatasan modal dan lemahnya kendali keuangan
Salah satu factor krusial dalam menjaga keberlangsungan bisnis adalah factor keuangan. Karena itu mekanisme pengaturan penerimaan dan pengeluaran uang harus diatur secara cermat. Pengaturan yang tidak jelas berpotensi menyebabkan timbulnya hambatan dalam operasional bisnis
3. Ketidakmampuan melakukan perencanaan
Keberhasilan melahirkan rencana lewat suatu proses perencanaan yang tepat sama dengna menyelesaikan separuh dari pekerjaan. Rencana yang baik akan menjadi panduan dalam tahapan pelaksanaan selanjutnya. Ketidakmampuan perencanaan

di kalangan UMKM umumnya terkait dengan kondisi sumber daya manusia dan juga karena persepsi yang keliru tentang manfaat suatu rencana.

4. Sikap berusaha yang kurang sungguh sungguh
Artinya usaha yang dilakukan hanya karena ada peluang dan modal tanpa diniatin secara sungguh sungguh dapat mengakibatkan kelabilan dan bahkan kegagalan.
5. Ketidakmampuan melakukan peralihan
Keberhasilan melewati tahap awal dalam bisnis, tidak lantas membuat bisnis tersebut aman dan pemiliknya boleh terlena. Karena perkembangan selanjutnya akan sangat ditentukan oleh seberapa jauh si wirausahawan merespon perubahan perubahan yang terjadi dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian atau transisi dalam manajemen. Disadari atau tidak, pertumbuhan mendorong perusahaan ke dalam wilayah yang tidak dikuasai oleh kebanyakan wirausahawan dan akhirnya akan menimbulkan kegamangan.
6. Pelaku bisnis sulit mendapatkan lokasi usaha yang strategis walaupun ada sifatnya tidak permanen karena sewaktu-waktu dapat digusur. Padahal dengan berbagai keterbatasan yang ada pada kelompok UMKM, maka seharusnya lokasi usaha mereka berada dekat dengan konsumen, sehingga operasional bisnisnya lebih efisien.
7. Kurangnya komitmen pemerintah terhadap nasib UMKM. Walaupun banyak regulasi dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan kelompok usaha UMKM, namun sering terjadi inkonsistensi dalam implementasi, maka efektifitasnya menjadi rendah.

Model

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang model pelaporan keuangan dengan menggunakan pembukuan keuangan sederhana dengan system atau model pembukuan akuntansi seperti Gambar 1.



Gambar 1. Model pelaporan keuangan dengan system pembukuan sederhana UMKM Kota Kupang tahun 2016

Tahap I :Pemisahan uang pribadi dan uang usaha

Memang jika usaha skalanya masih kecil, kita cenderung menyamakan uang yang diterima usaha dan uang pribadi. Bahkan kita biasanya menyimpan uang itu dalam satu nomor rekening. Tapi jika keuangan usaha dan bisnis dijadikan satu, kita akan kesulitan melakukan monitoring pendapatan atau pun pengeluaran. Dengan memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi akan lebih mudah membedakan antara arus dana dari usaha dan penggunaan uang untuk kepentingan pribadi. Sepenting melakukan pemisahan rekening pribadi dengan rekening usaha adalah pemisahan pencatatan, karena dapat memberikan informasi lebih jelas keadaan finansial usaha.

Pemisahan pencatatan juga dapat memberikan informasi yang lebih jelas tentang finansial usaha yang sedang dijalankan. Informasi yang didapat berupa:

1. Melindungi uang bisnis kita karena di dalamnya mencantumkan catatan mengenai transaksi dan saldo bisnis kita.
2. Menganalisa sumber penghasilan.
3. Memonitor ke mana uang mengalir, informasi mengenai transaksi pengeluaran sehingga tepat tujuan dan dapat mengendalikan biaya dan pengeluaran kas.
4. Mengetahui posisi keuangan usaha terkini. Mengetahui informasi pembukuan keuangan

bisnis kita untuk mengetahui dari mana dan ke mana uang kita mengalir.

5. Pengambilan keputusan usaha yang lebih baik, karena jika didasarkan data-data akurat dapat direncanakan dengan baik.

Tahap II :Pengumpulan bukti transaksi

Bukti transaksi ini di kumpulkan selama satu periode tertentu seperti masa satu bulan, 3 bulan, 6 bulan atau satu tahun. Tetapi proses pencatatan sebaiknya di lakukan tiap bulan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan usaha tiap bulan.. Contohnya saja anda melakukan pembelian barang tetapi tidak ada nomor nota-nya, silahkan isi sendiri, tidak usah repot pergi ke toko tempat membeli dan meminta di kasih nomor. Terus periksa tanggal, bulan dan tahunnya, lengkapi jika kosong. Kemudian lengkapi Nama Toko atau pemilik toko dan alamat tokonya, karena jangan sampai di khawatirkan pembelian anda adalah dengan cara kredit (Utang) sehingga data anda tidak lengkap. Begitu pun dengan bukti yang lain seperti Nota Penjualan, pastikan anda punya copy nota-nya sebagai data untuk anda. Atau mungkin jika anda melakukan pembayaran gaji karyawan, upayakan anda punya bukti pembayaran baik secara kolektif (sekaligus untuk semua karyawan) atau dengan slip gaji yang ada copy-nya untuk data keuangan anda.

Tahap III : Pencatatan

Pencatatan transaksi merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada suatu usaha. Dengan melakukan pencatatan terhadap transaksi yang dilakukan maka wirausahawan akan terhindar dari kekeliruan karena sifat alami manusia yaitu lupa. Pencatatan transaksi merupakan bukti tertulis dari segala transaksi yang dilakukan.

Anda harus mempersiapkan beberapa buku catatan transaksi keuangan, di antaranya:

1. Buku Kas
2. Buku Persediaan Barang
3. Buku Pembelian Barang
4. Buku Penjualan
5. Buku Biaya
6. Buku Piutang
7. Buku Utang
 - Transaksi penjualan tunai, buku yang dilibatkan: buku penjualan, buku kas dan buku persediaan barang.
 - Transaksi penjualan kredit, buku yang dilibatkan: buku penjualan, buku piutang dan buku persediaan barang.
 - Transaksi pembelian tunai, buku yang dilibatkan: buku pembelian, buku kas, dan buku persediaan barang.
 - Transaksi pembelian kredit, buku yang dilibatkan: buku pembelian, buku utang, dan buku persediaan barang.

Untuk menyusun tiap-tiap buku laporan, Anda hanya perlu membuat kerangka atau tabel berikut ini.

a. Buku Kas

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo

b. Buku Persediaan Barang

Tanggal	Nama Barang	Satuan (unit)	Dibeli	Dijual	Sisa

c. Buku Pembelian Barang

Tanggal	Keterangan	Satuan (unit)	Harga per unit	Jumlah

d. Buku Penjualan Barang

Tanggal	Keterangan	Satuan (unit)	Harga per unit	Jumlah

e. Buku Biaya

Tanggal	Keterangan	Jumlah

f. Buku Piutang

Tanggal	Keterangan	Jumlah

g. Buku Hutang

Tanggal	Keterangan	Jumlah

Tahap IV : Laporan Keuangan

Laporan keuangan inilah yang menjadi intisari dari semua siklus akuntansi yang sudah Anda jalankan tersebut. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah: *Ketetapan yang dihasilkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan diterbitkan pada 17 Juli 2009 yang berlaku secara efektif sejak 1 Januari 2011.*

Standar tersebut dibuat untuk pelaku usaha kecil menengah (UKM) yang ingin menggunakan prinsip-prinsip laporan keuangan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, laporan arus kas, dan sebagainya. Dalam SAK ETAP tahun 2009 yang ditetapkan IAI, laporan keuangan adalah: *Bagian dari proses pelaporan keuangan serta laporan keuangan lengkap yang meliputi: Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan.*

a. Neraca

Neraca memiliki beberapa unsur yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga: harta, kewajiban, dan modal.

- Harta: seluruh kekayaan yang dimiliki UKM. Terdiri dari harta lancar, harta tetap, serta

harta tidak berwujud (seperti merek dagang, hak paten, dan lain sebagainya).

- Kewajiban: meliputi utang lancar dan utang jangka panjang.
- Modal: selisih keduanya, yaitu harta setelah dikurangi dengan utang.

Kios Cahaya Indah
Neraca
Per 31 Desember 2017

No Akun	Perkiraan	Saldo	No Akun	Perkiraan	Saldo

b. Laporan Rugi Laba

Laporan laba rugi dibuat untuk menginformasikan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, menjadi referensi evaluasi bagi manajemen perusahaan dan juga menyediakan informasi tentang efisien atau tidaknya langkah yang diambil oleh perusahaan dilihat dari besar beban yang dikeluarkan.

Secara umum ada 2 elemen yang masuk dalam laporan laba rugi yaitu semua jenis pendapatan dan kerugian. Kemudian dalam laporan laba rugi ini ada beberapa pembagian pos laba atau rugi yaitu laba/rugi kotor, laba/rugi operasi, laba/rugi sebelum pajak, laba/rugi bersih dan laba/rugi dari operasi berjalan.

Kios Cahaya Indah
Laporan Rugi Laba
Per 31 Desember 2017

Penjualan		xxx
HPP:		
Persediaan awal	xx	
Pembelian bersih	<u>xx</u>	
Tersedia untuk dijual	xx	
Persediaan akhir	<u>xx</u>	
HPP		<u>xxx</u>
Laba Kotor		xxx
Biaya operasional		
Biaya gaji	xx	
Biaya sewa	<u>xx</u>	
Total Biaya		<u>xxx</u>
Laba Usaha		xxx
Pendapatan dan biaya di luar usaha		<u>xxx</u>
Laba bersih sebelum pajak		xxx
Pajak penghasilan		<u>xxx</u>
Laba Bersih setelah Pajak		xxx

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal akan menyediakan informasi terkait jumlah modal yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan ini, anda bisa

melihat perubahan yang terjadi pada modal sekaligus dengan penyebab perubahan yang terjadi. Beberapa data khusus yang diperlukan untuk menyusun laporan perubahan modal adalah modal awal periode, pengambilan dana pribadi oleh pemilik dalam periode yang bersangkutan dan juga total laba atau rugi bersih perusahaan dalam periode yang terkait. Mengingat, untuk menyusun laporan perubahan modal dibutuhkan data laba rugi, maka jelas laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi.

Kios Cahaya Indah
Laporan Perubahan Modal
Per 31 Desember 2017

Modal Awal	xx
Laba/Rugi	<u>xx +/-</u>
	xx
Prive	<u>xx -</u>
Modal Akhir	xx

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas juga digunakan sebagai salah satu alat pertanggungjawaban arus kas masuk dan keluar selama periode pelaporan. Contoh arus kas masuk bisa dilihat dari hasil atau pendapatan kegiatan operasional atau pinjaman. Kemudian untuk arus kas keluar bisa dilihat dari beban biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan investasi dan operasional.

Kios Cahaya Indah
Laporan Arus Kas
Per 31 Desember 2017

Arus kas masuk :

Penjualan tunai	xx	
Pelunasan piutang	xx	
Pendapatan lain	xx	
Setoran modal tunai	<u>xx +</u>	
Total arus kas masuk		xxx

Arus Kas keluar:

Pembelian tunai	xx	
Biaya	xx	
Bayar hutang	xx	
Dividen	<u>xx +</u>	
Total Arus Kas Keluar		<u>xxx -</u>
Arus Kas Bersih	xxx	
Kas di Awal Periode		<u>xxx +</u>
Kas di Akhir Periode		xxx

PENUTUP

Simpulan

Pelaku bisnis pada skala mikro khususnya usaha kios, belum melakukan

pencatatan/pembukuandengan benar. Hal ini disebabkan karena anggapan pelaku bisnis bahwa melakukan pencatatan itu tidak efisien, merepotkan dan menyita waktu,karena pelaku belum mengetahui manfaat daripencatatan/pembukuan bagiperkembanganbisnisyangdilakukan,dan kurangnyapengetahuantentang pembukuan keuangan.

Menurut peneliti model pelaporan keuangan UMKM dengan menggunakan system pembukuan sederhana bagi usaha retail manajemen yaitu dengan system atau prosedur 4 tahap yaitu

- a. Tahap Pemisahan uang pribadi dan uang usaha
- b. Tahap pengumpulan bukti transaksi
- c. Tahap pencatatan dengan mempersiapkan buku kas, buku persediaan barang, buku pembelian barang, buku penjualan barang, buku biaya, buku piutang dan buku hutang
- d. Tahap penyusunan laporan keuangan yaitu menyajikan laporan neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.

Saran

1. Jangka waktu pengamatan yang dilakukan relatif singkat. Idealnya penelitian ini dilakukan dengan jangka waktu yang lebih lama dan diikuti dengan partisipasi peneliti sehingga dimungkinkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik dari praktik akuntansi yang dijalankan oleh pelaku bisnis pada skala mikro, kecil dan menengah.
2. Pengelolaan UMKM di era digital seperti saat ini, penguasaan teknologi informasi khususnya strategi optimalisasi media sosial merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan atau melakukan ekspansi pasar atas produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM. Hal ini perlu dilakukan karena sasaran komunikasi pemasaran produk dan jasa dari UKM sektor informal sudah menggunakan media sosial.
3. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan agar peritel besar seperti hipermarket, supermarket, dan minimarket menyediakan ruanguntukpemasaranprodukUMKM
4. Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan bantuan pengembangan sumber daya manusia melalui bantuan teknik pelatihan, dan kebijakan perijinan

untuk mendukung proses link UMKM ke perbankan terhadap akses kredit KKPE dan KUR

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bisa terlaksana berkat bantuan baik itu materil maupun morill dari berbagai pihak, khususnya pihak lembaga Politeknik Negeri Kupang yang telah memberikan bantuan dana penelitian rutin yangbersumber dari DIPA PNK Tahun Anggaran 2017/2018 dengan nomor kontrak 41g/PL23.PPK.PNBP/PL/2017 tanggal 21 Agustus 2017. Oleh karena itu atas nama Ketua Peneliti dan anggota kami menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Negeri Kupang yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermon Adhy putra dan Elisabeth penti kurniawati. (2012).”penyusunan Laporan Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)” Universitas Kristen Satya Wacana
- Nujmatul Laily (2013). Praktik Akuntansi pada bisnis Retail : Sebuah Studi Fenomologi Jurnal Modernisasi Vol 9 Oktober
- Setyawan, Purnomo. 2008. Menumbuhkan Kebiasaan Menyusun Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Dan Menengah. www.okezone.com. Januari 2009
- Salahudin, Wahyudi, Ihyaul Ulum, Yudi Kurniawan 2018, Model Manajemen Kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Usaha Tepung Tapioka Jurnal Sosial Politik Humaniora
- Vina Mukti Azaria.(2013). Penerapan akuntansi pada UKM unggulandi Kabupaten Kota Blitar dan Kesesuaiannya dengan SAK ETAP”. Universitas Jember
- Idon Hendriksen. (2000). *Teori Akuntansi*, Buku 1, Edisi 5. Batam: Interaksara
- Isnawan Ganjar.(2012). *Akuntansi Praktis Untuk UMKM*. Jakarta Timur: Laskar Aksara
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI
- Kasmir 2013, Analisis laporan keuangan, Jakarta, PT Raja Gafindo Persada
- Krisdiartiwi Mamik,2008, Pembukuan Sederhana untuk UKM, Media Pressindo, Yogyakarta

- Rudianto.(2012). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga
- Rama, D.V dan F. L Jones, 2008, “*Sistem Informasi Akuntansi*”, Buku Satu, Terjemahan M. Wibowo Slamed, Jakarta: Salemba Empat.
- Rajabudhin dan Sofiah .(2011). *Manajemen Bisnis Ritel*. Jakarta: Andi
- Sopiah dan Syihabudin, 2008, “*Manajemen Bisnis Ritel*”, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Wibowo, A, 2004. *Akuntansi Untuk Bisnis Usaha Kecil dan Menengah*, Grasindo. Jakarta.
- Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2008 *tentang UMKM Bab IV Pasal 16*. Jakarta